
***PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENULIS TEKS
NEGOSIASI PADA SISWA SMA***

Rotua Meisara¹, Rustam², Rasdawita³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi
Email: ¹rotua2000@gmail.com

Submit: 30-03-2022, Revisi: 10-09-2022, Terbit: 29-10-2022
DOI: 10.20961/basastra.v10i2.60382

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam menulis teks negosiasi kelas X SMAN 4 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas X-12 sebanyak 35 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap yang menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan interaksi dalam kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa dalam bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dalam kelompok. Hasil belajar dengan model *problem based learning* menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memproduksi teks negosiasi. Berdasarkan hasil tersebut, teks negosiasi yang dibuat sudah memenuhi kelengkapan struktur teks, ketepatan penulisan ejaan, keruntutan isi, dan ketepatan aspek bahasa.

Kata Kunci: PBL, hasil belajar, teks negosiasi

***PROBLEM BASED LEARNING TO IMPROVE LEARNING
ACTIVITY AND OUTCOMES WRITING NEGOTIATION TEXT
IN HIGH SCHOOL STUDENTS***

Abstract: This study aims to increase activeness and learning outcomes in writing negotiating texts for class X SMAN 4 Jambi City. This research is a classroom action research with 35 students as the subject of class X-12. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of study showed a change in attitude that showed activity and interaction in the group. It can be seen from the students confidence in asking questions, arguing, and interaction in group after the implementation of the problem based learning model. Furthermore, the results of learning with the problem based learning model obtained data that students were able to produce negotiating texts supported by the presence of problems and their solution in the text. Furthermore, the negotiating text that has been made has fulfilled the completeness of the text structure, the accuracy of spelling, the coherence of the content, and the accuracy of the language aspects.

Keywords: PBL, activeness, writing negotiation text

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu kegiatan literasi yang sangat diperlukan untuk menciptakan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan (Sari & Pujiono, 2017:106). Melalui tulisan, ide dan perasaan penulis dapat diakses orang lain, bahkan jika tulisan tersebut dipublikasikan, akses dapat dijangkau oleh khalayak secara luas. Adapun tulisan tersebut potensial digunakan sebagai media pendidikan, sumber penghasilan, juga untuk merekam jejak sejarah (Sumarwati, 2019).

Kegiatan menulis dapat meningkatkan suasana hati yang positif (Procaccia, Segre, Tamanza, & Manzoni, 2021), dapat membantu dalam mengatur perasaan dan pemikiran penulis pada situasi tertentu (Stapleton, Zhang, & Berman, 2021), bahkan dapat mencegah kepikunan (Weyerman, Rose, & Norton, 2017). Adapun peneliti lain (Kim, Yang, Lim, dkk., 2021) menyimpulkan bahwa aktivitas menulis dapat digunakan sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memupuk keterampilan berpikir tingkat tinggi pada saat yang bersamaan. Simpulan yang sama diperoleh Dini dan Tressyalina (2017) bahwa aktivitas menulis dapat digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi di satu sisi dan untuk meningkatkan kreativitas siswa di sisi lain.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan keterampilan menulis penting dikuasai para siswa. Oleh karenanya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, kegiatan menulis mendapat porsi waktu yang berimbang dengan kegiatan membaca, bahkan lebih banyak dibandingkan menyimak dan berbicara (Sumarwati, 2014). Meskipun demikian, dari berbagai penelitian ditemukan masih banyak banyaknya siswa yang belum memiliki keterampilan menulis yang kurang memadai, termasuk menulis teks negosiasi.

Penelitian Lestari, Wikanengsih, dan Fauziya (2020) menemukan kesulitan yang dialami siswa antara menentukan topik, merinci topik, serta mengembangkannya dalam teks negosiasi. Adapun hasil penelitian Dhania, Anam, dan Awalludin (2019) menemukan dalam menulis teks negosiasi, para siswa mengalami kesulitan dalam menentukan struktur penulisan teks negosiasi. Selain itu tim peneliti tersebut juga menemukan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan objek serta mengimajinasikan objek, kesulitan menentukan tema, menemukankata/merangkai kata, serta mengembangkan objek.

Kesulitan menentukan topik, merinci topik, serta mengembangkannya dalam teks negosiasi dengan struktur teks negosiasi yang tepat juga dialami para siswa kelas X SMAN 4 Kota Jambi. Adapun materi menulis teks negosiasi tercantum dalam kompetensi dasar (KD) 4.10 adalah “menyampaikan pengajuan penawaran, persetujuan,

dan penutup dalam teks negosiasi lisan maupun tulisan”

Menurut Kokasih (Febrimora, 2018), teks negosiasi adalah teks yang berisi interaksi sosial yang bertujuan dalam mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks negosiasi diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa di kelas, membimbing siswa membuat kesepakatan dan menyelesaikan masalah dalam bernegosiasi. Dengan demikian, melalui kegiatan bernegosiasi siswa menjadi mengerti mengenai kedua belah pihak yang berbeda kepentingan berupa pendapat, maksud atau tujuan, pendirian dalam mencapai persamaan atau kesepahaman dengan cara mengambil titik temu penawaran atau permintaan dari kedua belah pihak sehingga mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Keterampilan menulis teks negosiasi lebih sulit dikuasai karena terdapat hubungan konseptual yang terkandung secara tersirat dalam teks (Pamungkas & Fauziyah, 2019). Selain itu, dalam penyusunan teks negosiasi dibutuhkan pemahaman akan struktur generik dan fitur bahasa spesifik (Wahyuni, 2017). Adapun Fazrien (2021) yang secara khusus meneliti sumber kesulitan siswa dalam menulis teks negosiasi berkaitan erat dengan kurangnya kemampuan mereka dalam mengembangkan paragraf-paragraf persuasif.

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa agar para siswa terampil menulis teks negosiasi harus ada bantuan dalam mengidentifikasi topik, merinci topik dalam sub-sub topik, serta mengembangkannya dalam struktur teks yang tepat dengan memuat paragraf-paragraf persuasif. Untuk itu, metode pengajaran yang digunakan harus fokus pada penerapan pengetahuan atau 'tahu-bagaimana' atau 'tahu-mengapa', bukan hanya berfokus pada 'tahu-apa'; sesuai dengan pendekatan konvensional. Adapun metode tersebut adalah problem based learning atau PBL (Masek & Yamin, 2012).

Model PBL merupakan model berbasis masalah yang menekankan pada aktivitas kerja kelompok, adanya umpan balik, kegiatan diskusi, dan berpikir kritis. Model ini membimbing siswa dalam melihat suatu permasalahan dan berusaha mencari penyelesaian. Melalui model PBL siswa dapat menemukan pengetahuan dan pengalaman belajarnya dari kegiatan berdiskusi (Yulia, 2018). Tujuan model PBL adalah melatih siswa memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Rahmat (2018: 146) berpendapat bahwa pengajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan siswa yang lain, mengembangkan kemampuan pola analisis, dan mengembangkan cara berpikir.

Keefektifan PBL dalam meningkatkan keterampilan berbahasa telah dibuktikan beberapa peneliti. Hotimah (2020) melakukan penelitian yang menerapkan PBL untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode PBL melatih siswa untuk terus berpikir secara kritis, mengondisikan siswa saling menyampaikan pendapat, saling berbagi kemampuan, saling belajar, dan saling menilai kemampuan diri serta kemampuan orang lain.

Penelitian Hizati, Syahrul dan Arief (2018) menemukan penerapan PBL berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Pinastiti, Andayani, dan Sumarwati juga menemukan PBL dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa SMP. Penelitian Juliani (2020) menemukan model PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kreatif dalam menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 4 Pangalengan. Penelitian Rahmat dan Puspitasari (2021) membuktikan penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa MA Mizanul Ulum YW-UMI Sanrobone.

Melihat keefektifan metode *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan di atas, memungkinkan

PBL juga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi kelas X SMAN 4 Kota Jambi. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini (1) bagaimana implementasi PBL untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi? (2) bagaimana implementasi PBL untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi kelas X SMAN 4 Kota Jambi? Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menulis teks negosiasi melalui implementasi model PBL pada siswa kelas X SMAN 4 Kota Jambi .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas adalah sama-sama menerapkan PBL dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Adapun perbedaannya, dalam penelitian-penelitian tersebut diterapkan untuk materi menulis teks eksplanasi, bercerita, menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi, serta keterampilan menulis karya ilmiah. Dalam penelitian ini, PBL diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menulis teks negosiasi pada siswa SMA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan memberikan tindakan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran (Sukardi, 2013). Pelaksanaan tindakan diberikan di kelas X-12 SMAN 4 Kota Jambi pada materi menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di kelas X-12 dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa.

Data dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X-12 di masa pandemi SMAN 4 Kota Jambi. Data keaktifan diperoleh melalui teknik observasi dengan instrumen berupa ceklis. Data capaian pada keterampilan menulis teks negosiasi diperoleh dengan tes kinerja, yaitu berupa tes menulis.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis McTaggart yang meliputi pelaksanaannya berupa siklus dan setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, tindakan, dan observasi. Adapun penelitian ini terdiri dari dua siklus yang meliputi pratindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan indikator keaktifan untuk memperoleh data keaktifan belajar siswa. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini berupa data keaktifan dan hasil belajar. Indikator keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini adalah 75% siswa aktif dan mencapai standar kelulusan yang ditandai dengan capaian pembelajaran SMAN 4 Kota Jambi, yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan oleh peneliti yaitu sebagai berikut : (1) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti modul pembelajaran dan video bernegosiasi yang diunduh dari internet. Materi pada siklus I adalah kelebihan dan kekurangan teks negosiasi, ciri-ciri teks negosiasi, dan struktur teks negosiasi; (2) Memilih model pembelajaran *problem based learning* pada materi menulis teks negosiasi; (3) Menyiapkan catatan lapangan dan kamera.

Tahap Pelaksanaan

Untuk memahami lebih jauh tentang kelebihan dan kekurangan teks negosiasi, guru menuntun siswa untuk membaca buku bahasa Indonesia terlebih dulu. Selanjutnya, guru memberi pertanyaan pemantik kepada siswa terkait bacaan yang telah mereka baca. Di sini, masih terlihat siswa yang ragu atau malu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru. Melihat hal tersebut, guru pun memberikan penjelasan agar mereka berani bertanya atau berpendapat.

Beberapa siswa mulai menunjukkan keberaniannya untuk berpendapat tentang bacaan mereka. Salah satu contoh siswa yang guru ambil ialah DK. Siswa DK mengemukakan pendapatnya bahwa teks negosiasi adalah teks tentang

interaksi sosial dua orang atau lebih dengan kegiatan tawar menawar untuk mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, siswa DI juga mengemukakan bahwa teks negosiasi sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti di pasar, rumah, dan sekolah. Selain itu, siswa AW juga mengemukakan tentang ciri-ciri teks negosiasi bahwa di dalam bernegosiasi adanya kesepakatan yang hendak dicapai dan kedua belah pihak harus saling pengertian. Berdasarkan pendapat yang diberikan siswa tersebut, guru mengapresiasi keberanian mereka dalam berpendapat bahwa yang dikatakan siswa tersebut sudah benar.

Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar siswa untuk menulis teks negosiasi berdasarkan permasalahan yang telah guru siapkan. Pembentukan kelompok ini berdasarkan urutan tempat duduk siswa. Siswa yang berjumlah 35 siswa, maka kelompok yang dibentuk sebanyak tujuh kelompok dengan masing-masing anggota 4 sampai 5 siswa. Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, siswa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Dari hasil pemecahan masalah, siswa menulis teks dengan tahapan membuat kerangka teks, mengembangkan kerangka menjadi draf, melakukan penyuntingan isi dan penyuntingan bahasa, kemudian memfinalisasi tulisannya

Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui keaktifan belajar dengan menggunakan indikator keaktifan. Indikator keaktifan ini meliputi, memperhatikan guru saat guru menerangkan selama pembelajaran, memperhatikan teman presentasi, mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, menjawab pertanyaan selama pembelajaran, mengajukan pendapat selama pembelajaran, berdiskusi dalam kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompok. Berdasarkan indikator tersebut, pada siklus I siswa belum terbiasa dengan model *problem based learning*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum fokus dalam pembelajaran, masih belum percaya diri untuk bertanya maupun menjawab, dan belum terbiasa dengan belajar berkelompok. Pengamatan terhadap hasil menulis teks negosiasi menggunakan penilaian yang sudah dibuat dalam modul pembelajaran. Hasil belajar dalam menulis teks negosiasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide dan penggunaan ejaan yang belum tepat.

Refleksi

Setelah dilakukannya tindakan, guru melakukan refleksi terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Adapun hasil refleksi sebagai berikut: (1) Dalam teks negosiasi yang dibuat siswa, masih banyak ditemui kesalahan penggunaan huruf kapital,

tanda koma, dan tanda titik; (2) Diskusi kelompok sudah berjalan cukup baik, namun sebagian besar siswa masih belum percaya diri untuk aktif belajar; (3) Siswa masih kurang memahami struktur teks negosiasi; dan (4) Siswa masih kurang memahami masalah yang terdapat dalam teks negosiasi.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas X-12 Siklus I

Informasi	Data
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	81
Jumlah siswa yang tuntas	24
Jumlah siswa yang belum tuntas	11
Rata-rata	69,8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pada materi menulis teks negosiasi, yaitu 50 dan nilai tertinggi sebesar 81 dengan rata-rata kelas sebesar 69,8. Artinya, pembelajaran pada siklus I belum memenuhi capaian pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperbaiki atau meningkatkan rata-rata kelas perlu dilakukan evaluasi terhadap penerapan model *problem based learning* pada siklus selanjutnya.

Hasil Tindakan Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Menyiapkan perangkat pembelajaran

yang digunakan, seperti modul pembelajaran dan video bernegosiasi yang diunduh dari internet. Materi pada siklus I adalah membuat teks negosiasi; (2) Menyajikan teks negosiasi dengan melakukan pembahasan terhadap masalah dan penyelesaiannya; dan (3) Menyiapkan catatan lapangan dan kamera.

Tahap Pelaksanaan

Pada materi ini, siswa belajar tentang struktur teks negosiasi dan menyelesaikan masalah dalam bernegosiasi. Selanjutnya, guru memantik siswa dengan pertanyaan terkait bacaan yang telah mereka baca. Di sini, masih terlihat siswa yang ragu atau malu untuk bertanya dan berpendapat, namun sebagian besar siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Melihat hal tersebut, guru pun memberikan penjelasan agar mereka berani bertanya atau berpendapat. Setelah itu, beberapa siswa mulai menunjukkan keberaniannya untuk berpendapat tentang bacaan mereka. Salah satu contoh siswa yang guru ambil ialah AW. Siswa AW mengemukakan pendapatnya bahwa dalam bernegosiasi perlu adanya pembahasan untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam bernegosiasi. Selain itu, siswa AC juga mengemukakan bahwa dalam bernegosiasi ada sesuatu yang ingin diajukan, ditawarkan, dan disetujui bersama. Menyetujui hasil negosiasi merupakan langkah pihak yang terlibat dalam menyelesaikan

masalah. Berdasarkan pendapat yang diberikan siswa tersebut, guru mengapresiasi keberanian mereka dalam berpendapat bahwa yang dikatakan siswa tersebut sudah benar.

Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar siswa untuk membahas sebuah teks negosiasi yang telah guru siapkan. Pembentukan kelompok ini berdasarkan urutan tempat duduk siswa. Siswa yang berjumlah 35 siswa, maka kelompok yang dibentuk sebanyak tujuh kelompok dengan masing-masing anggota 4 sampai 5 siswa. Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing.

Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing. Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar siswa untuk menulis teks negosiasi berdasarkan permasalahan yang telah guru siapkan. Setelah itu, siswa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Dari hasil pemecahan masalah, siswa menulis teks dengan tahapan membuat kerangka teks, mengembangkan kerangka menjadi draf, melakukan penyuntingan isi dan penyuntingan bahasa, kemudian memfinalisasi tulisannya

Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui keaktifan belajar dengan menggunakan indikator keaktifan. Indikator keaktifan ini

meliputi, memperhatikan guru saat guru menerangkan selama pembelajaran, memperhatikan teman presentasi, mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, menjawab pertanyaan selama pembelajaran, mengajukan pendapat selama pembelajaran, berdiskusi dalam kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompok. Berdasarkan indikator tersebut, pada siklus II siswa sudah menunjukkan perilaku yang mengarah pada indikator keaktifan. Hal ini dapat dibuktikan dengan saat pembelajaran berlangsung siswa fokus memperhatikan pelajaran, mulai percaya diri dalam bertanya kepada guru maupun saat diskusi kelompok. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mulai aktif berdiskusi dengan kelompoknya dan menuliskan kegiatan diskusi saat itu. Pengamatan terhadap hasil menulis teks negosiasi menggunakan penilaian yang sudah dibuat dalam modul pembelajaran. Hasil belajar dalam menulis teks negosiasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide dan penggunaan ejaan yang belum tepat.

Refleksi

Setelah dilakukannya tindakan, guru melakukan refleksi terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Hasil refleksi sebagai berikut: (1) Penggunaan model *problem based learning* mengalami perubahan perilaku siswa menjadi aktif dan mempengaruhi terhadap hasil belajar

menulis teks negosiasi; (2) Kesalahan ejaan pada teks negosiasi yang dibuat siswa mengalami penurunan; (3) Diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik; (4) Siswa sudah mengerti tentang struktur teks negosiasi; dan (5) Siswa sudah memahami cara menyelesaikan masalah dalam teks negosiasi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas X-12 Siklus 2

Informasi	Data
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	87
Jumlah siswa yang tuntas	32
Jumlah siswa yang belum tuntas	3
Rata-rata	77,48

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pada materi menulis teks negosiasi, yaitu 60 dan nilai tertinggi sebesar 87 dengan rata-rata kelas sebesar 77,48. Artinya, pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi capaian pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model *problem based learning* pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbandingan capaian siklus 1 dan 2, pada Grafik 1 berikut ini disajikan rata-rata skor menulis teks negosiasi sebagai hasil tindakan pada kedua siklus tersebut.

Grafik 1. Rata-rata Hasil Belajar Menulis Teks Negosiasi



Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan menulis pada siklus 1 di bawah 70, sedangkan pada siklus 2 rata-ratanya mencapai di atas 75. Dengan demikian, dapat dinyatakan terdapat peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi melalui penerapan PBL pada siswa kelas kelas X-12 SMAN 4 Kota Jambi.

Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Selama proses pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa siswa masih belum beradaptasi dengan gaya belajar menggunakan model *problem based learning*. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan indikator keaktifan belajar di bawah ini.

Memperhatikan Saat Guru Menerangkan Selama Pembelajaran

Penerapan model *problem based learning* pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat fokus siswa dalam belajar masih rendah. Saat guru menerangkan pelajaran baik dari buku, guru mendapati masih ada siswa yang tidak memperhatikan

pelajaran. Hal ini ditunjukkan saat guru bertanya kepada siswa hanya 10 siswa yang bisa menjawab pertanyaan sebagai bentuk fokus belajar siswa. Sedangkan, pada siklus II, indikator ini mengalami peningkatan kepada siswa, yaitu semua siswa sudah memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Pada siklus II guru menambahkan media pendukung, seperti *youtube* agar siswa dapat menggambarkan kegiatan bernegosiasi yang baik. Dalam hal ini saat guru bertanya, siswa akhirnya bisa menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kefokus belajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa.

Memperhatikan Teman Presentasi

Menurut Achmad Yoesof (2015: 97) penerapan model *problem based learning* yang berorientasi kolaboratif dan komunikatif menuntun siswa dalam menyelesaikan tugas belajar di dalam kelompoknya. Siklus I pada indikator ini menunjukkan saat kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, hanya beberapa siswa yang memperhatikan kelompok yang tampil. Hal ini juga berpengaruh saat kelompok sudah selesai menyampaikan hasil diskusinya, hanya beberapa siswa yang mengerti materi yang disampaikan. Sedangkan pada siklus II, indikator ini mengalami peningkatan yaitu saat kelompok sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, hampir semua siswa memperhatikan temannya. Sehingga pada saat kelompok selesai

menyampaikan hasil diskusi, kelompok yang lain dapat memahami materi ditunjukkan dengan beberapa siswa sudah mulai bertanya dan menjawab pertanyaan.

Mengajukan Pertanyaan Selama Pembelajaran

Pada siklus I, indikator ini menunjukkan bahwa siswa masih belum percaya diri dalam bertanya secara langsung kepada guru maupun saat presentasi kelompok. Siswa mengemukakan alasannya bahwa mereka merasa takut salah dalam bertanya, alasan lainnya adalah penerapan *problem based learning* masih kaku sehingga siswa belum terbiasa untuk bertanya. Setelah mengetahui alasan tersebut, penulis membimbing siswa dan memberi kebebasan kepada siswa agar berani bertanya. Sehingga pada siklus II, siswa mulai berani mengemukakan pertanyaan mengenai teks negosiasi dan cara bernegosiasi. Pada siklus II, siswa juga menunjukkan sikap bertanya kepada temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Yoesoef (2015) yang menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas bertanya dengan menggunakan model PBL.

Menjawab Pertanyaan Selama Pembelajaran

Pada siklus I, indikator ini menunjukkan bahwa siswa masih belum berani menjawab pertanyaan yang berasal dari guru maupun dari

kelompok. Sama seperti indikator sebelumnya, bahwa siswa merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan kelompok sehingga untuk menghindari kesalahan tersebut, siswa memilih diam. Hal ini tidak baik apabila dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, penulis membimbing siswa agar berani menjawab sesuai pemahaman mereka. Penulis juga menjelaskan bahwa bertanya dan menjawab pertanyaan adalah bagian dari proses belajar. Pada siklus II, siswa menunjukkan bahwa perlahan mereka mulai berani menjawab pertanyaan. Jawaban tersebut menambah pemahaman kepada siswa terkait pertanyaan seputar pembahasan yang ada di dalam teks negosiasi dan cara bernegosiasi dalam teks tersebut.

Berpendapat Selama Pembelajaran

Pada siklus I, indikator ini masih belum menciptakan keaktifan belajar. Hal ini diakibatkan penerapan model *problem based learning* yang masih kaku dan siswa belum terbiasa dengan kegiatan berpendapat. Pada siklus I menunjukkan hasil bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mengemukakan pendapatnya mengenai teks negosiasi. Sedangkan, pada siklus II, tim kolaborator berusaha menerapkan *problem based learning* agar tidak kaku untuk melatih kebebasan berpendapat terhadap teks negosiasi yang dibahas. Pada siklus II, siswa menunjukkan adaptasinya dengan mulai berani berpendapat yang

disampaikan kepada guru maupun kepada kelompok.

Berdiskusi dalam Kelompok

Pada siklus I, indikator ini belum menunjukkan keaktifan belajar. Hal ini dapat diamati pada saat siswa berada dalam kelompoknya masing-masing, sebagian besar siswa tidak ikut berdiskusi. Di dalam kelompok, siswa hendaknya melakukan kegiatan menyampaikan ide, menulis hasil diskusi, dan mengorganisir jalannya diskusi. Namun, hal ini tidak sepenuhnya terlaksana. Sebagian siswa lebih banyak pasif, sehingga siswa yang pasif tidak mengetahui hasil diskusi dengan baik. Sedangkan, pada siklus II, indikator ini mengalami peningkatan ditandai dengan siswa mulai berdiskusi dalam membahas teks negosiasi secara berkelompok.

Menulis Hasil Diskusi Kelompok

Pada siklus I, indikator ini menggambarkan bahwa saat belajar kelompok, hanya dua orang siswa yang menulis hasil diskusi kelompoknya maupun kelompok yang tampil. Siswa yang lain memilih pasif karena belum terbiasa dengan model *problem based learning*. Selanjutnya pada siklus II, pada saat siswa melakukan diskusi kelompok, semua anggota sudah menunjukkan dalam kegiatan menulis hasil diskusi. Begitu juga pada saat kelompok lain tampil, sebagian siswa mulai menulis hasil diskusi yang disampaikan kelompok yang tampil.

Penelitian yang mendukung bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan, seperti yang dilakukan oleh Erni (2021) yang menyatakan dari 50 responden terdapat 60% siswa yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran daring menggunakan model *problem based learning* membuat mereka menjadi aktif belajar dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan alasan salah satu responden yang menyatakan bahwa “*model problem based learning sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.*”

Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam melakukan tindakan di siklus I, peneliti mengamati dan mencatat seluruh aktivitas siswa untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar siswa kelas X-12 pada siklus I melalui tugas individu didapati bahwa siswa masih kesulitan dalam menulis teks negosiasi. Hal yang menjadi fokus penulis dalam kesulitan siswa mengenai topik permasalahan, struktur teks negosiasi, kaidah penulisan, dan membuat teks negosiasi.

Pada siklus I, siswa diberi tugas untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari teks negosiasi. Berdasarkan hasil tugas tersebut, siswa mengerti cara mengerjakannya, namun secara konsep siswa belum mengerti materi teks negosiasi. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum

mampu membedakan tiap-tiap struktur teks negosiasi. Selain itu, hasil kerja siswa juga menunjukkan terdapat kesalahan penulisan huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hasnah (2015) bahwa keterampilan menulis teks negosiasi juga mengalami kesulitan pada saat menerapkan model *problem based learning* di siklus I.

Pada siklus II, peneliti membimbing siswa dalam membahas masalah yang terdapat di dalam teks negosiasi. Peneliti melakukan diskusi atau tanya jawab dengan siswa agar siswa semakin mengerti dengan teks negosiasi. Selain itu, peneliti juga membimbing siswa melakukan kegiatan bernegosiasi langsung di depan kelas, dan terus mengusahakan agar siswa berani aktif selama pembelajaran. Pada siklus II, peneliti mengamati diskusi siswa dalam kelompoknya. Dalam pengamatan tersebut, diperoleh bahwa siswa mulai aktif berdiskusi di dalam kelompok, baik itu dalam hal berpendapat, menulis hasil diskusi, maupun bekerja sama. Hal ini mengalami peningkatan dibanding siklus I. Selain itu, siswa diberi tugas membuat teks negosiasi yang berisi kegiatan tawar menawar. Setelah semua tugas terkumpul, penulis memeriksa tugas siswa. Data yang didapat ialah siswa sudah mampu memproduksi teks negosiasi didukung dengan adanya pembahasan di dalam teks dan penyelesaiannya. Selanjutnya,

teks negosiasi yang dibuat sudah memenuhi kelengkapan struktur teks, ketepatan penulisan ejaan, keruntutan isi, dan ketepatan aspek bahasa. Hal ini mengalami peningkatan dibanding siklus I. Secara keseluruhan, siswa sudah memahami konsep teks negosiasi. Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,48 dari yang semula di siklus I yaitu 69,8.

Temuan Setyaningrum (2018) menunjukkan perolehan hasil belajar siklus I sebesar 69 dan mengalami peningkatan rata-rata pada siklus II sebesar 86. Hal ini didukung juga dengan penelitian Susilowati (2019) yang menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan menerapkan model *problem based learning*, siswa menjadi terlatih dalam membahas masalah yang terdapat pada teks negosiasi, bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi, serta menunjukkan adanya aktivitas bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap kemampuan menulis teks negosiasi yang semakin baik. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Prima (2015) dengan menggunakan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 20 Medan menyatakan PBL terbukti berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* terbukti berhasil dalam meningkatkan keaktifan pada materi menulis teks negosiasi di kelas X-12 SMAN 4 Kota Jambi memberikan perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap siswa dalam penerapan model *problem based learning* pada siklus I. Pada siklus I, siswa belum terbiasa belajar dengan model *problem based learning* sehingga sebagian besar siswa masih belum percaya diri untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan ide di dalam kelompok. Akan tetapi, pada siklus II perubahan sikap siswa menunjukkan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mulai percaya diri dalam bertanya, berpendapat, dan aktif berdiskusi dalam kelompoknya.

Selanjutnya model *problem based learning* terbukti juga berhasil meningkatkan hasil belajar pada materi menulis teks negosiasi di kelas X-12 SMAN 4 Kota Jambi. Sebelum diterapkannya model *problem based learning*, rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan 61,68 dengan jumlah siswa yang memenuhi capaian pembelajaran sebanyak 10 siswa dari 35 siswa. Pada siklus I, diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 69,8 dengan jumlah siswa yang memenuhi capaian pembelajaran sebanyak 24 siswa dari 35 siswa. Sedangkan pada siklus II, diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 77,48 dengan jumlah siswa

yang memenuhi capaian pembelajaran sebanyak 33 siswa dari 35 siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Triyono, S.Pd. selaku guru pengampu Bahasa Indonesia kelas X-12 di SMAN 4 Kota Jambi, yang telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini.

REFERENSI

- Dhania, E. R., Anam, S., & Awalludin, A. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 122-132
- Dini, S. R. & Tressyalina. (2017). Hubungan Penguasaan Kosakata Bidang Jurnalistik dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (2). P. 257-263
- Erni. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMAN 9 Pandeglang. *Jurnal Education and Development*, 9, 566-572.
- Febrimora, B. (2018). Pengaruh Teknik Tiru Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Memproduksi Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8, 69.
- Hasnah, S. (2015). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 18, 50-57.
- Hizati, A., Syahrul & Arief E. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 7 Maret 2018; Seri C 183-190
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. (2020). *Jurnal Edukasi*, VII (3), 5-11
- Juliani, R. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Menyajikan Gagasan Kreatif Berbentuk Teks Cerita Fantasi dan Pengaruhnya terhadap Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas Vii H Smp Negeri 4 Pangalengan. *Wistara*, 3 (2), 186-197.
- Kim, S., Yang, J.W., Lim, J. *et al.* (2021). The Impact of Writing on Academic Performance for Medical Students. *BMC Medical Education*, 21, 61
- Kristian, A. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat. *Genta Mulia*, X, 92-104.

- Kurnia. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X IIS-4 SMAN 8 Makassar. *Jurnal Papatuzdu*, 9, 72-84.
- Lestari, F. A., Wikanengsih, W., & San Fauziya, D. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Siswa MA Kelas X dengan Menggunakan Metode Quantum Teaching Berbantuan Media Gambar Seri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 393-404.
- Masek, A., & Yamin, S. (2012). A Comparative Study of the Effect of Problem Based Learning and Traditional Learning Approaches on Students' Knowledge Acquisition. *International Journal of Engineering Education*, 28(5), 1161.
- Nurdin, M. (2015). *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pinastiti, G.S., Andayani, Sumarwati. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 100-108
- Prima, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 20 Medan. *Jurnal Edukasi Kultura*, 101-115.
- Procaccia, R., Segre, G., Tamanza, G. & Manzoni, G.M.. (2021). Benefits of Expressive Writing on Healthcare Workers' Psychological Adjustment During the COVID-19 Pandemic. *Frontier in Psychology*, 12:624176.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 134--159.
- Rahmat & Puspitasari, A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah . *Sastra Indonesia*, 2(3) Oktober 2021, 111-116.
- Rusman. (2018). *Modelmodel Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stapleton C.M., Zhang H., & Berman ,J.S. (2021). The Event-Specific Benefits of Writing About a Difficult Life Experience. *Europe's Journal of Psychology*. 17(1), 53-69
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDN 219 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1, 89--98.
- Sumarwati. (2014). *Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia Dan Keterampilan Berbahasa Secara*

- Terpadu Dengan Pendekatan *Focus On Form* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Litera*, 13 (2), 103-113
- Sumarwati. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Melalui Penerapan Pendekatan Proses di Kelas V Sekolah Dasar. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(2), 151-167
- Susilowati, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2, 244-255.
- Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 130.
- Weyerman, J.J., Rose, C., Norton, M.C. (2017). Personal Journal Keeping and Linguistic Complexity Predict Late-Life Dementia Risk: The Cache County Journal Pilot Study. *J Gerontol B Psychol Sci Soc Sci*. 2017 Oct 1;72(6):991-995
- Yoesoef, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menanya dan Penguasaan Konsep Fisika Kelas X MIA 1 SMAN 2 Kediri. *Jurnal Pinus*, 1, 96-102.
- Yulia, E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Scramble Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Media Penelitian Pendidikan*, 12, 169-176.